

EVALUASI PROGRAM KOTAKU TERHADAP INDIKATOR KEKUMUHAN JARINGAN JALAN DI KELURAHAN BONTO-BONTOA

Risma Handayani

¹ Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi,
UIN Alauddin Makassar

¹ Email : risma.haddade@gmail.com

ABSTRAK

Indonesia sebagai negara yang berkembang dengan kondisi demografi yang tidak stabil tercermin pada angka pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali. Jumlah penduduk yang cukup besar tidak dibarengi dengan perbaikan ekonomi yang lebih baik. Kondisi perekonomian yang tidak teratur semakin menambah angka kemiskinan di negara kita yang mana berdampak pada kondisi fisik dan non fisik kehidupan masyarakat yang secara nyata dan jelas tercermin pada menurunnya kualitas lingkungan tempat tinggal masyarakatnya. Bahkan yang terjadi sekarang adalah banyaknya permukiman kumuh atau kawasan kumuh. Kawasan permukiman kumuh di Kabupaten Gowa terkhusus di kelurahan Bonto-Bontoa terletak di daerah kepadatan penduduk yang cukup tinggi. Sesuai dengan kriteria kawasan kumuh bahwa kawasan tersebut memiliki pola permukiman yang tidak teratur, kualitas bangunan tidak layak huni, serta tidak dilengkapi sarana dan prasarana serta utilitas (jalan, air bersih, air limbah, drainase dan sistem persampahan). Kelurahan ini memiliki luas wilayah 1,61 km². Lokasi kumuh Kelurahan Bonto-Bontoa berada di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi karakteristik kumuh di Kelurahan Bonto-Bontoa dari aspek jaringan jalan. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif. Hasil identifikasi Kelurahan Bonto-Bontoa terhadap jaringan jalan yaitu memiliki jaringan jalan dengan lebar yang kurang memadai serta masih terdapat permukaan jalan yang rusak.

Kata Kunci: Identifikasi, Permukiman Kumuh, Jaringan Jalan

A. PENDAHULUAN

Perkembangan permukiman di daerah perkotaan tidak terlepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk perkotaan baik karena faktor pertumbuhan penduduk kota itu sendiri maupun karena faktor urbanisasi. Urbanisasi merupakan konsekuensi dari kemajuan dan perkembangan suatu daerah yang dikenal dengan istilah pembangunan yang sedianya menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan yang salah satunya adalah terciptanya kekumuhan pada daerah permukiman. Program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku) merupakan salah satu upaya strategis Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh di perkotaan dimana tujuan umum program ini adalah meningkatkan akses terhadap

infrastruktur dan pelayanan dasar di permukiman kumuh perkotaan dan mencegah timbulnya permukiman kumuh baru dalam rangka untuk mendukung terwujudnya permukiman perkotaan yang layak huni, produktif, dan berkelanjutan.

Salah satu segi dari pembangunan nasional adalah pemenuhan kebutuhan dasar manusia sekaligus untuk meningkatkan mutu lingkungan kehidupan, memberikan arah pada pertumbuhan wilayah, memperluas lapangan kerja serta menggerakkan kegiatan ekonomi dalam rangka peningkatan dan pemerataan kesejahteraan rakyat. Dalam pemerataan pembangunan jalan adalah faktor utamanya. Jalan merupakan fasilitas transportasi yang paling penting bagi masyarakat karena sangat berpengaruh pada kegiatan dan aktivitas sehari-hari. Jalan sebagai prasarana transportasi yang mampu memberikan pelayanan pendukung dalam bidang pendidikan, perdagangan, pekerjaan, dan lain-lain (Sudiardjo, 2016). Hal ini dipertegas oleh Undang-undang Nomor 38 Tahun 2004 tentang jalan, bahwa jalan sebagai bagian sistem transportasi nasional mempunyai peranan penting terutama dalam mendukung bidang ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan dan dikembangkan melalui pendekatan pengembangan wilayah agar tercapai keseimbangan dan pemerataan pembangunan antar daerah, membentuk dan memperkuat kesatuan nasional untuk memantapkan pertahanan dan keamanan nasional, serta membentuk struktur ruang dalam rangka mewujudkan sasaran pembangunan nasional.

Prasarana jalan sebagai salah satu prasarana subsektor perhubungan pada hakikatnya merupakan unsur penting dalam usaha pengembangan kehidupan bangsa dan pembinaan kesatuan serta persatuan bangsa untuk mencapai tujuan nasional berdasarkan Pancasila, sesuai Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Prasarana jalan juga mempunyai peranan penting terutama dalam mendukung pembangunan dan pemantapan pertahanan keamanan nasional serta pengembangan sosial budaya dalam rangka mewujudkan sasaran pembangunan yang berkelanjutan. Prasarana jalan berperan penting mendukung produksi dengan mendistribusikan sarana produksi pertanian, industri, kehutanan, pertambangan, dan pariwisata menuju daerah-daerah pemasarannya yang secara keseluruhan mendukung pertumbuhan ekonomi. (Suprianto, 2015)

Adanya prasarana jalan dapat mengurangi biaya produksi, meningkatkan daya jangkauan masyarakat, dan mengurangi perbedaan harga barang di tempat produksi terhadap harga konsumen akhir serta membuat produksi lebih kompetitif. Selain itu jalan juga mendukung pengembangan pembentukan struktur wilayah, baik struktur perkotaan dan perdesaan agar tercapai pembangunan antar wilayah yang semakin maju dan seimbang (Pratiwi, 2013).

Dalam pembentukan suatu wilayah tentunya harus dilakukan secara efektif sehingga tidak terjadi permasalahan bagi masyarakat itu sendiri. Didalam Islam, pembangunan wilayah sebenarnya bukanlah hal yang baru. Telah diserukan kepada manusia untuk melakukan perencanaan sebelum melakukan sesuatu. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S. Al-Hasyr:18. Didalam ayat tersebut Allah telah menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk memperbaiki dirinya, untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. dimana proses kehidupan manusia tidak boleh sama dengan kehidupan yang sebelumnya (kemarin), disamping itu kita harus memperhatikan dari setiap perbuatan yang dikerjakan harus mempersiapkan

diri (merencanakan) untuk selalu berbuat yang terbaik untuk hari esok. Namun, masih banyak manusia yang melakukan dan membangun sesuatu tanpa membuat perencanaan yang baik terlebih dahulu. Pembangunan dengan perencanaan yang kurang dan sering kita jumpai adalah pembangunan jaringan jalan, dimana masih banyak terdapat jalanan yang rusak dan tidak layak untuk digunakan.

Kabupaten gowa merupakan salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota kabupaten ini terletak di Sungguminasa. Kabupaten ini terdiri atas 18 Kecamatan dengan jumlah desa/kelurahan definitive sebanyak 167 dan 726 dusun/lingkungan. Kecamatan Somba Opu merupakan salah satu kecamatan yang terdapat di Kabupaten Gowa yang memiliki 14 kelurahan. Kecamatan Somba Opu merupakan kecamatan yang mengalami dinamika perkembangan kegiatan, sehingga semakin meningkatnya tingkat permasalahan yang terjadi di wilayah tersebut. Berdasarkan latar masalah tersebut diatas, maka yang menjadi fokus dalam tulisan ini yang dijasikan sebagai topik permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah Bagaimana kondisi jaringan jalan di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa? Apakah RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa masih tergolong kumuh?

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui kondisi jaringan jalan di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa. Serta untuk mengetahui apakah tempat penelitian masih tergolong kumuh atau tidak.

Penelitian ini sangat berguna dalam mengetahui dampak dari adanya program pemerintah mengenai Kota Tanpa Kumuh (kotaku). Kotaku ialah salah satu upaya strategis Direktorat Jendral Cipta Karya Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh diperkotaan.

B. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan bagian paling penting dalam sebuah proses penelitian karena metode penelitian ialah sebuah cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran untuk diteliti. Lokasi penelitian ini bertempat di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Tallo, kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Adapun jenis data yaitu data yang merupakan klasifikasi data berdasarkan ciri-ciri, bentuk dan suatu sifat data. Jika ditinjau berdasarkan sifatnya, data terbagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Adapun data yang berupa data kuantitatif dalam penelitian ini yaitu data eksisting mengenai Panjang dan lebar jalan di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Tallo, kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Data kualitatif yaitu data yang berbentuk selain angka. Data kualitatif dapat dilakukan dengan wawancara, observasi dan pemotretan di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Tallo, kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Sumber data yang merupakan subjek penelitian dimana data menempel atau dapat diartikan sebagai subjek darimana data dapat diperoleh. Sumber data dibagi menjadi 2 bagian yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data penelitian yang diperoleh langsung dari survey lapangan yang dilakukan, seperti

kondisi jalan di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Tallo, kabupaten Gowa, Provinsi Sulawesi Selatan. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung dari buku dan literatur-literatur ilmiah, seperti gambaran umum wilayah penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode pengumpulan data yang merupakan metode yang dipakai untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan dari suatu penelitian. Secara umum, terdapat 3 teknik pengambilan data yang dapat digunakan yaitu

- a. Survey Lapangan adalah kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data secara langsung dilapangan, data yang didapat yaitu ukuran jalan dan kondisinya.
- b. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui tatap muka dan tanya jawab langsung antara pengumpul data maupun peneliti terhadap narasumber atau sumber data misalnya waktu terakhir kali diperbaiki jalan tempat penelitian.
- c. Dokumentasi adalah Teknik pengumpulan data yang diambil dari dokumen atau catatan peristiwa yang sudah berlalu.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tinjauan Umum Kelurahan Bonto-Bontoa

Kelurahan Bonto-Bontoa adalah salah satu kelurahan yang terletak diwilayah Kecamatan Somba Opu Kabupaten Gowa dengan jarak 1,7 km dari Ibukota Kabupaten (Sungguminasa). Luas wilayah Kelurahan Bonto-Bontoa yaitu 1,61 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut.

- Sebelah Utara : Kelurahan Tombolo
- Sebelah Timur : Kelurahan Batangkaluku
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tompobalang
- Sebelah Barat : Kelurahan Sungguminasa

Pusat pemerintahan Kelurahan Bonto-Bontoa terletak diwilayah Lingkungan Bonto-Bontoa dan secara administrasi memiliki 2 lingkungan, 5 RW, 22 RT yaitu Lingkungan Bonto-Bontoa membawahi 3 RW dan 16 RT dan Lingkungan Bontokamase membawahi 2 RW dan 6 RT.

Dalam kawasan kumuh, jaringan jalan adalah salah satu bagian terpenting didalamnya. Jalan adalah prasarana darat yang meliputi segala bagian jalan termasuk bangunan maupun perlengkapan yang ada di sekitar jalan diperuntukan bagi pergerakan lalu lintas baik yang berada di permukaan tanah maupun di atas permukaan tanah kecuali jalan kereta api, jalan lori dan jalan kabel (Peraturan Pemerintah No.34 Tahun 2006 Tentang Jalan). Infrastruktur merupakan prasyarat agar berbagai aktivitas masyarakat dapat berlangsung khususnya infrastruktur jalan, yaitu merupakan penghubung antar satu wilayah dengan wilayah lain serta dapat membuka akses kegiatan di permukiman kumuh dengan kegiatan diluar (Syafriadi, 2015). Infrastruktur jaringan jalan di Indonesia merupakan prasarana transportasi darat yang didominasi (90% angkutan barang dengan menggunakan moda jalan dan 95% angkutan penumpang menggunakan moda jalan) dan mempunyai peranan yang strategis dalam mendukung terlaksananya kegiatan ekonomi, sosial, masyarakat, sehingga harus dipertahankan fungsinya dengan baik

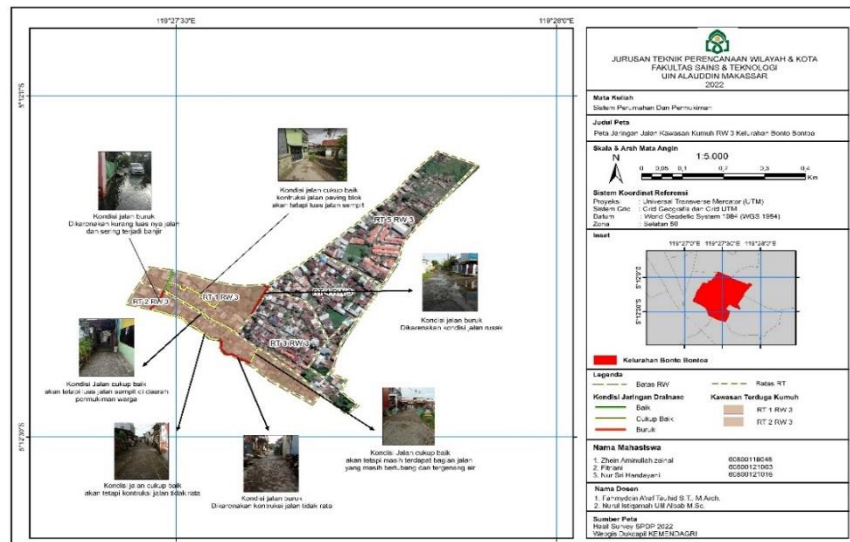
Risma Handayani, Evaluasi Program Kotaku Terhadap Indikator Kekumuhan Jaringan Jalan Di Kelurahan Bonto-Bontoa

melalui sistem pemeliharaan yang baik (Ditjen Bina Marga – Departemen Pekerjaan Umum,2009).

Terciptanya permukiman kumuh salah satunya dengan tidak tersedianya jaringan jalan yang terintegrasi antar hirarki jalan sehingga dari tingkatan jalan yang paling tinggi yaitu arteri primer hingga tingkatan paling rendah yaitu jalan lingkungan belum terintegrasi dengan baik, sementara itu dalam meningkatkan ekonomi maka jaringan jalan juga menjadi faktor penting dalam terciptanya pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang karena jaringan jalan menjadi akses utama bagi masyarakat untuk menuju ke suatu tempat kegiatan selain itu jaringan jalan menjadi objek dalam melakukan distribusi barang (Adisasmita, 2013).

Menurut SNI 03-1733-2004 tentang Tata cara perencanaan lingkungan perumahan di perkotaan, menjelaskan bahwa jalan Lingkungan merupakan jalan umum yang berfungsi melayani angkutan lingkungan dengan ciri perjalanan jarak dekat, dan kecepatan rata-rata rendah yang memiliki lebar jalan ± 4 meter.

Berdasarkan hasil survey, jaringan jalan di Kelurahan Bonto-Bontoa termasuk kedalam jaringan jalan yang tidak memenuhi Standar SNI. Kondisi jalan tentu mempengaruhi tingkat aksesibilitas atau kemudahan dalam mencapai lokasi lain. Adapun aksesibilitas di Kelurahan Bonto-Bontoa, Kecamatan Somba Opu, Kabupaten Gowa sangat terbatas. Hal ini dikarenakan sebagian jaringan jalan yang terdapat di lingkungan ini hanya berupa gang-gang sempit dengan lebar jalannya hanya 1-2,5 m baik yang berjarak pendek maupun yang Panjang.



Gambar 1. Kawasan Terduga Kumuh di Kelurahan Bonto-Bontoa
Sumber: Hasil Survey Tahun 2022

Peta diatas menunjukkan bahwa RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa memiliki kondisi jalan yang terdiri dari beberapa kategori diantaranya jaringan jalan dalam kondisi buruk dan kondisi cukup baik. Kondisi jalan yang baik dilihat dari pelayanan infrastrukturnya sementara kondisi jalan yang buruk dari ukurannya. Dikelurahan ini terdapat jalan yang berupa paving block,

Risma Handayani, Evaluasi Program Kotaku Terhadap Indikator Kekumuhan Jaringan Jalan Di Kelurahan Bonto-Bontoa

tanah pasir kecil, dan kontruksi jalan yang tidak rata. Berikut kondisi jaringan jalan berdasarkan jenis perkerasan jalan.

Tabel 1. Kondisi Prasarana Jaringan Jalan Menurut Jenis Perkerasan Jalan

No.	RT/RW	Keterangan			Total
		Tanah Pasir Kecil	Paving	Pengecoran	
1	RT 1/RW 3	-	23	8	30
2	RT 2/RW 3	1	19	3	23

Sumber: Hasil Survey Tahun 2022

Dari hasil observasi juga terlihat material perkerasan jalan menggunakan paving di hampir keseluruhan di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa. Dimana perkerasan berupa paving tersebut hasil dari program Kota Tanpa Kumuh (Kotaku). Paving block adalah material bahan bangunan yang terbuat dari campuran semen atau bahan perekat hidrolis, air dan agregat dengan tanpa bahan tambahan lainnya yang tidak mengurangi mutu paving block. Terlepas dari itu, masih terdapat jalan dengan material tanah pasir kecil yang berfungsi sebagai jalan kearea rumah warga. Disamping itu, jalannya dalam bentuk pengecoran, paving dan banyak yang berlubang. Sebagian jalan disetiap lorong rumah warga ada yang lebarnya hanya 0,5 m. untuk berpapasan antara kendaraan pun tidak bisa, jalannya hanya bisa dilalui oleh pejalan kaki.



Gambar 2. Kondisi jaringan jalan di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa
Sumber: Hasil Survey Tahun 2022

Berdasarkan penjelasan diatas, diketahui bahwa karakteristik kawasan permukiman kumuh di RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3 Kelurahan Bonto-Bontoa memiliki pelayanan infrastruktur yang cukup baik dalam kualitas jalan. Namun persebaran perbaikan masih sedikit kurang merata. Namun, yang menjadi permasalahan terkait dengan kondisi jaringan jalannya ialah ukuran jalan itu sendiri. Hampir semua jalan dilorong-lorong rumah warga sempit.

Dengan demikian jaringan jalan dari segi infrastrukturnya akan terus dalam kondisi yang baik.

D.KESIMPULAN

Perkembangan lingkungan permukiman di daerah perkotaan tidak lepas dari pesatnya laju pertumbuhan penduduk baik karena faktor pertumbuhan penduduk secara alami serta proses urbanisasi. Tumbuhnya permukiman yang kurang layak huni, berdampak pada kecenderungan berkembangnya lingkungan kumuh yang tidak sesuai dengan standar permukiman yang sehat. Keadaan permukiman kumuh yaitu terdapatnya keadaan yang menyebabkan kurang nyamannya dalam permukiman dikarenakan kondisi fisiknya. Salah satu diantaranya yaitu kondisi jaringan jalannya. Contoh jaringan jalan yang masih tergolong kumuh ialah kelurahan bonto-bontoa terkhusus pada RT 1 RW 3 dan RT 2 RW 3. Hal ini dikarenakan dilihat dari 2 segi yaitu infrastruktur dan ukurannya. Jika dilihat dari segi infrastrukturnya, jaringan jalan di kelurahan ini sudah masuk kedalam kategori yang cukup baik, namun jaringan jalannya tidak berpola dan ukurannya masih tidak sesuai dengan ketentuan atau standar yang berlaku. Adapun upaya pengembangannya ialah dengan diadakan revitalisasi permukiman yang mengarah kepada perpindahan sebagian perumahan, diadakan konsolidasi untuk meningkatkan dan membangun sarana dan prasarana serta utilitas lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. (2013). Perencanaan Pembangunan Wilayah Kota Tanpa Kumuh. *Jurnal Pembangunan*, 8.
- Ardi, I.A., 2013. Konektivitas Jaringan Jalan Sebagai Pertimbangan Penataan Lingkungan di Kawasan Perkotaan Yogyakarta, *Jurnal Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota*, STTNAS, Yogyakarta.
- Basundoro, Purnawan. 2005. "Problem Permukiman Pascarevolusi Kemerdekaan: Studi tentang Permukiman Liar di Kota Surabaya 1945–1960," dalam Freek Colombijn et. al., (ed.). *Kota Lama Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia*. Yogyakarta: Ombak
- Bergel, E.E. 1968. *Urban Sociology*. New York: Penguin Book.
- Pratiwi, I. (2013). Perkembangan Jaringan Jalan Ditengah Padatnya Penduduk. *Jurnal Pembangunan Wilayah*, 18-21.
- Departemen Permukiman dan Prasarana Wilayah Direktorat Jenderal Perumahan dan Permukiman (2001).
- Hasanuddin Bani Perdatawati. 2014. Implementasi Revitalisasi Permukiman Kumuh di Kota Makassar (Neighborhood Upgrading and Shelter Sector Project)
- Noegroho Noegi. 2012. Partisipasi Masyarakat Dalam Penataan Pemukiman Kumuh Di Kawasan Perkotaan: Study Kasus Kegiatan Plp2kBk Di Kota Medan Dan Kota Payakumbuh. Architecture Department, Faculty of Engineering, Binus University
- Hariyono, Paulus. 2007. *Sosiologi Kota untuk Arsitek*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sudiardjo, A. (2016). Pembangunan Nasional. *Jurnal Tata Kota*, 4.
- Suprianto, I. (2015). Sarana dan Prasarana Dalam Pembangunan Perkotaan. *Jurnal Cendekia*, 3-4.